

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab sejak dalam kandungan, memberi nama anaknya dengan nama yang baik, memberi perhatian dan kasih sayang, mengajari dan menyuruhnya shalat, sampai mendidik dan membantunya menjadi manusia yang sempurna. Untuk tujuan inilah maka setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai karakter yang kuat, dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Setiap orang tua harus selalu memperhatikan, mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anak mereka dengan penuh rasa kasih sayang. Disamping itu orang tua hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas belajar dan selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar. Gejala yang nampak sekarang ini adalah adanya kecenderungan orang tua bahwa pendidikan dibebankan kepada sekolah sehingga berakibat pada kepribadian anak. Bila orang tua dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama, maka tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai yaitu menciptakan manusia yang berkarakter Islami (manusia yang berakhlak mulia) dan mempunyai budi pekerti yang luhur. Dengan begitu tercapailah kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Tidak bisa kita pungkiri, bahwasanya secara keseluruhan orang tua yang mempunyai kompetensi tertinggi dalam memberikan pendidikan terhadap anak sedini mungkin, sebab ia akan mengukir dan mewarnai pribadi anak tersebut.

Anak dalam perkembangannya, seperti halnya anak-anak di desa Karangasem, yang berada pada masa transisi, karakter mereka belumlah stabil dan masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif yang paling mudah memengaruhi mereka. Apalagi di era globalisasi ini, dimana teknologi dan arus informasi sudah berkembang dengan pesat, sudah tentu sangat mempengaruhi anak-anak yang mempunyai alat komunikasi (*handphone*) yang canggih dengan kamera, video, inframerah, *bluetooth*, dan masih banyak lagi fitur-fitur yang ditawarkan, terlebih lagi dengan adanya internet, anak-anak dari berbagai usia akan sangat mudah mengakses hal-hal yang “berbau” pornografi, sehingga anak membutuhkan perhatian, bimbingan, dan asuhan orang tua menuju karakter yang Islami.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk membahas tentang Peran Orang tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak di desa Karangasem Pongjone untuk dijadikan objek penelitian. Desa Karangasem merupakan desa yang berkembang, terutama jika dilihat dari pembangunan fisik, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pasalnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, sedikit banyak berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakatnya. Untuk mencegah generasi mereka agar terhindar dari arus pergaulan yang

membahayakan, maka masyarakat desa Karangasem yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, giat dalam mengembangkan pendidikan agama untuk anak-anak, seperti didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain itu kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain seperti pengajian, baik dikalangan orang tua maupun remaja.

Namun demikian perkembangan zaman tetap berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Karangasem. Adanya sebagian remaja yang senang hura-hura serta sikapnya yang ugal-ugalan. Ada juga yang dalam berpakaian mengikuti trend-trend masa kini yang tidak Islami.

Akan tetapi sebagian masyarakat masih memegang nilai-nilai ajaran agama, mereka rajin melakukan shalat, mengikuti pengajian, sikap dan tutur katanya sopan, menghormati sesama, dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian tentulah tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan keluarga.

Dari fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keluarga yang berhasil mendidik anaknya di desa Karangasem, apa dan bagaimana peran mereka dalam membentuk karakter Islami anak sehingga tetap berada di jalan agama Allah SWT dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor yang dapat merusak kepribadiannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan perlu adanya rumusan masalah yang peneliti uraikan, yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam perkembangan karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul?
2. Apa saja aktivitas yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul.

Adapun kegunaan dari penelitian ini memuat dua hal:

1. Kegunaan Praktis :
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi peneliti lain yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi peneliti lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter Islami anak.
- c. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat atau orang tua yang mempunyai kesamaan masalah dalam memberikan pendidikan Islam anak.

2. Kegunaan Teoritis :

- a. Peneliti ingin mrengetahui keadaan sebenarnya tentang peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul.
- b. Peneliti ingin mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak.
- c. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter Islami anak.

D. Tinjauan Pustaka

Retno Wastiani, (2010) meneliti tentang peran orang tua dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan Islami anak di PAUD Tunas Cendekia Siyono Playen Gunungkidul. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran orang tua dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islami anak dilakukan dengan memberikan pendidikan melalui contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Peran serta masyarakat yaitu dengan menjadi donatur, menghadiri acara wisuda, kerja bakti sosial, dan memberi bantuan sarana dan prasarana.

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari peran serta orang tua dan masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan Islami anak yaitu kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak, letak PAUD yang strategis, sekolah yang berbasis Islami, biaya terjangkau, dan adanya hubungan yang harmonis antara orang tua, masyarakat, dan warga sekolah.

Peneliti mengemukakan bahwa kesibukan orang tua, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar, dan acara-acara televisi yang tidak sesuai dengan usia anak menjadi faktor penghambatnya.

Hening Sulistyani, (2009) meneliti tentang peran orang tua sebagai suri tauladan dalam rangka pembentukan moral anak dan remaja di dusun Pucangan Widodomartani Ngeplak Sleman. Kesimpulannya yaitu bahwa peran orang tua sangat besar di dalam membentuk akhlak anak dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan suri tauladan bagi anak untuk membentuk moral anak yang mandiri.

Dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, ternyata persoalan tentang peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak belum pernah diteliti. Peneliti sebelumnya (Retno wastiani) meneliti tentang bagaimana peran orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islami, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, aktivitas yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, dan faktor yang mempengaruhi karakter Islami anak.

Retno Wastiani mengambil Subjek penelitian orang tua yang memiliki anak usia PAUD (2-5 tahun), dan masyarakat di lingkungan PAUD. Sedangkan dalam penelitian ini, Subjek penelitiannya adalah orang tua yang tinggal di desa Karangasem, yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Hening Sulistyani meneliti tentang problematika pembentukan jiwa keagamaan anak dan peran orang tua sebagai suri tauladan dalam rangka pembentukan moral anak. Fokus penelitiannya pada pembentukan moral anak. Sedangkan dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter Islami anak.

E. Kerangka Teoritik

1. Karakter Islami

a. Definisi Karakter

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:11), mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa Latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku,

kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

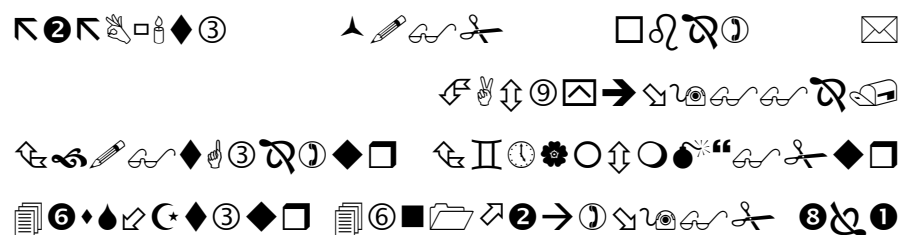
(Hornby & Parnwell, dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:11) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

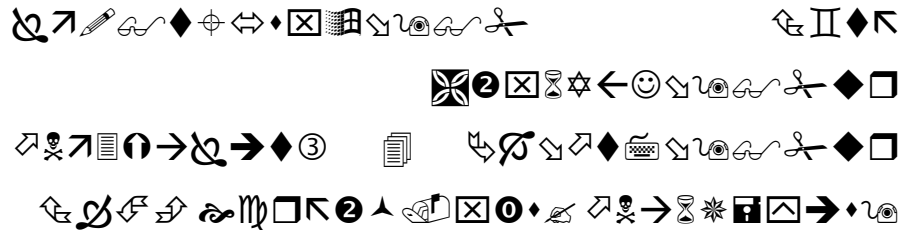
Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

b. Definisi Karakter Islami

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nahl (16) ayat 90:





Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik. (HR. Abu Yu'la dan Al-Baihaqi).

Dalam pandangan Islam, akhlak (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 97) merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari iman dan Islam. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki cirri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku

sesuai dengan fitrah Ilahiah dan akal sehat. Akhlak mulia menuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Karakter Islami dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai orang Islam, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batiniahnya.

c. Ciri-ciri Karakter Islami

Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ mengemukakan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:

1. Jujur;
2. Tanggung jawab;
3. Disiplin;
4. Visioner;
5. Adil;
6. Peduli;
7. Kerja sama.

Character Counts di Amerika (dalam, Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:43) mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

1. Dapat dipercaya (*trustworthiness*);
2. Rasa hormat dan perhatian (*respect*);
3. Tanggung jawab (*responsibility*);
4. Jujur (*fairness*);
5. Peduli (*caring*);
6. Kewarganegaraan (*citizenship*);
7. Ketulusan (*honesty*);
8. Berani (*courage*);
9. Tekun (*diligence*);
10. Integritas.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter Islami berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam pendidikan karakter untuk anak-anak sebagai orang yang mula-mula berinteraksi dengannya.

Hasan Langgulung (dalam Nur Ahid: 143) mengatakan diantara kewajiban keluarga dalam hal pendidikan akhlak adalah:

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
2. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
3. Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.

4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain lagi cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

e. Proses Pembentukan Karakter Islami

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh hingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik.

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang (Munir, 2010 dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:20). Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan:

1. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/ karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

f. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Secara teoritik nilai moral/ karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial.

Dalam kaitannya dengan usia Piaget (Abdul Majid & Dian Andayani 2011: 20-21) merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

1. Tahapan pada domain Kesadaran Aturan:
 - Usia 0-2 tahun: Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa

- Usia 2-8 tahun: Aturan disikapi bersifat sacral dan diterima tanpa pemikiran
 - Usia 8-12 tahun: Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
2. Tahapan pada domain Pelaksanaan Aturan:
- Usia 0-2 tahun: Aturan dilakukan hanya bersifat motorik
 - Usia 2-6 tahun: Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
 - Usia 6-10 tahun: Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
 - Usia 10-12 tahun: Aturan dilakukan karena sudah dihimpun

Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat/ level dalam perkembangan moral, yakni:

- a. Tingkat I : Prakonvensional (*Preconventional*)
- Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan (Apa pun yang mendapat pujian atau dihiahi adalah baik, dan apa pun yang dikenai hukuman adalah buruk)
- Tahap 2 : Orientasi instrumental nisbi (Berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama)
- b. Tingkat II: Konvensional (*Conventional*)
- Tahap 3 : Orientasi kesepakatan timbale balik (sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati)
- Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban (Sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut)
- c. Tingkat III: Poskonvensional (*Postconventional*)
- Tahap 5 : Orientasi kontrak social legalistik (Sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual)
- Tahap 6 : Orientasi prinsip etika universal (Sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan)

Dalam pandangan Islam tahapan-tahapan pengembangan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La ilaha illallah. Dan bacakanlah kepadanya menjelang mau, La ilaha illallah. (H.R. Ibnu Abbas)

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (H.R. Ibnu majah)

Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika telah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. San pisahkanlah tempat tidurnya. (H.R. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.).

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda : Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur tujuh tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan didunia dan siksaan diakhirat (H.R. Ibnu Hibban).

Dari hadis diatas Abdul Majid dan Dian Andayani (2011: 22-23) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
2. Adab (5-6 tahun)
3. Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)
4. Caring – Peduli (9-10 tahun)
5. Kemandirian (11-12 tahun)
6. Bermasyarakat (13 tahun >)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

- 1) Tauhid (usia 0-2 tahun)

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa nabi SAW. Menyukai untuk mengajarkan kalimat “La ilaha illallah“ kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertamakali dikenalnya.

Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Ahkam al-Maulad*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekan kepada mereka kalimat “La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah“. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah.

2) Adab (5-6 tahun)

Muliakan anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (H.R. Ibnu Majah)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan.

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

3) Tanggung Jawab Diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak disuruh untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertib, dan disiplin.

4) Caring-Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Pada usia ini juga tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Proses pendidikan

ini ditandai dengan: jika usia 10 tahun belum mau shalat maka pukullah; pisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya.

Kemandirian juga berarti anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi risiko jika melanggar aturan. (Hidayatullah, 2010: 32-34 dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: 26).

6) Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: integritas dan kemampuan beradaptasi.

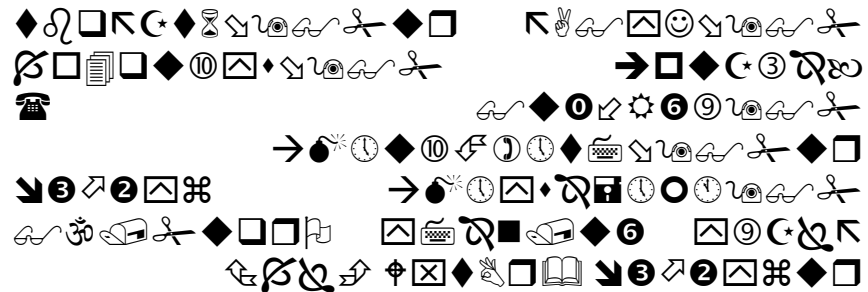
2. Peran Orang Tua Terhadap Karakter Anak

a. Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat

46:



Artinya: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (QS. Al-Kahfi ayat 46).

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya.

Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus di beri peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya.

Secara garis besar peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak adalah:

1. Fasilitator

Orang tua hendaknya memberikan fasilitas-fasilitas belajar dan selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam belajar dan mengembangkan diri.

2. Motivator

Memberikan motivasi atau dorongan positif kepada anaknya supaya mengembangkan potensi mereka sehingga mampu meraih cita-cita luhur, yaitu meraih kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

3. Edukator

Salah satu peran orang tua ialah mendidik keturunannya. Dengan kata lain, dalam hubungan antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun karakter anak dan mendewasakannya. Mendidik anak dengan mengedepankan ilmu agama sehingga anak tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dilarang agama.

4. Suri Tauladan/ *Role Model*

Dalam membentuk karakter Islami anak, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Karena setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui pendengaran,

penglihatan, perilaku, pembinaan dan sebagainya, akan menjadi bagian dari pribadinya yang tumbuh.

5. Protektor

Orang tua berkewajiban menjaga dan melindungi keluarganya agar selamat di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surah At-Tahrim, ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

6. Pembimbing

Orang tua berperan untuk membimbing anaknya dalam kehidupannya, membimbing dengan kasih sayang, mengarahkan ke jalan yang di ridhai Allah SWT.

Menurut Nur Ahid (2010: 150) Dalam kaitannya dengan membimbing anak dalam menempuh hidup adalah bagaimana mengantisipasi masa depan anak, sebab anak tidak hidup pada situasi yang serupa dengan situasi di saat kita hidup.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas pendidikan termasuk aktivitas pendidikan Islam. Menurut Sayid Sabiq bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak didik baik badannya, akalnya, dan ruhaninya agar

ia menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu menyiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya sendiri, serta pergaulan masyarakat sekelilingnya. Tujuan ini akan dapat dicapai apabila anak memperoleh pendidikan jasmani dan ruhani yang sempurna, memperoleh bekal ilmu pengetahuan yang cukup disertai dengan akhlak yang luhur dan budi pekerti yang baik sehingga ia tumbuh dengan sehat, fikiran yang cerdas dan jiwa yang damai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 3) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian.

Yang dimaksud kualitatif dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah datanya. Data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat.

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa

yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

Penegasan konsep ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai pengertian judul dan juga membatasi pengertian dari skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Anak di Desa Karangasem Ponjong Gunungkidul”, maka peneliti memberikan penjelasan istilah yang dipakai dalam judul tersebut antara lain:

a. Peran Orang Tua

Dari aspek sosiologi peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. (Purwadarminta, 1985:735 dalam Deni Arisandi, 2011). Menurut Biddle dan Thomas (Soerjono Soekanto, 1982:258 dalam Deni Arisandi, 2011) peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi, dan lain-lain. Sedangkan arti orang tua adalah sepasang suami istri yang akan menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah awal mula anak menerima pendidikan.

Sedangkan dari aspek psikologi peran adalah pola perilaku yang ditetapkan saat anggota keluarga berinteraksi dengan anggota lainnya. (Paula J. Christensen dan Janet W. Kenny dalam carapedia.com)

Dengan demikian peran orang tua adalah keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk dapat melaksanakan hidup.

b. Karakter Islami

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Karakter Islami dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai orang Islam, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batiniahnya.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam membentuk karakter Islami anak di desa Karangasem Ponjong Gunungkidul.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang tinggal di desa Karangasem, yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang dibedakan dalam:

1. Tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, D III, dan S1
2. Tingkat ekonomi tinggi, sedang, dan rendah
3. Tokoh agama, dan awam.

Jadi subjek dalam penelitian ini berjumlah sepuluh keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk atau cara yang digunakan untuk memperoleh data. Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat beberapa macam. Setiap teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga harus benar-benar dipilih sesuai dengan permasalahan yang teliti. Guna mendapat data yang akurat, maka dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik atau langkah-langkah diantaranya:

a. Observasi

Dalam metode observasi peneliti akan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian melalui pemusatan perhatian. Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, sarana dan prasarana yang ada di dalamnya.

b. Wawancara (*Interview*)

Menurut Sumaryanto (2010: 116) wawancara atau *interview* adalah tanya jawab dengan maksud memperoleh data untuk keperluan tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan alat komunikasi dengan telepon. Kelebihan dari teknik wawancara ini adalah pewawancara dapat menyampaikan secara detail pada informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi struktur (*semi structured*). Dalam hal ini mula-mula peneliti (*interviewer*) menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya. Selanjutnya semua data yang terkumpul diolah atau sering disebut dengan analisis data.

5. Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Lexy J. Moleong, 2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

diceriterakan kepada orang lain. Data kualitatif diwujudkan dalam uraian-uraian yang berupa kalimat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai bentuk skripsi ini, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah gambaran umum desa Karangasem. Bab ini berisi uraian tentang letak geografis, keadaan masyarakat desa Karangasem, Ponjong, Gunungkidul.

Selanjutnya bab III adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dibahas tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter Islami anak, aktivitas yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, dan faktor yang mempengaruhinya.

Bab IV adalah penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.